

KARAKTERISTIK TRADISI ISLAM MELAYU SEBAGAI REPRESENTASI ISLAM KULTURAL

Salwa Aurumia Firanti¹, Meleza Andora², Maryamah³, Zuhijra³
^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang
Salwaloviairene@gmail.com¹, melizaandora@gmail.com²,
Maryamah_uin@radenfatah.ac.id³, zuhijra_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT

Malay Islamic traditions are a form of religious expression that emerged from the interaction between Islamic teachings and the local culture of the Malay people. This study aims to analyze the characteristics of Malay Islamic traditions and examine their role as a representation of cultural Islam. The method used is library research, utilizing various sources of literature such as books, academic journals, and relevant previous research findings. Data analysis was conducted using a descriptive-qualitative approach through an examination of the concepts, values, and practices of Islamic traditions within Malay society. The research findings indicate that Malay Islamic traditions possess key characteristics, including the integration of adat (custom) and syariat (Islamic law), an emphasis on moral and social values, collective religious practices, and the use of cultural symbols that reflect the Islamic identity of the Malay community. Furthermore, this tradition demonstrates a harmonious process of acculturation between Islam and local culture without compromising the fundamental principles of Islamic teachings. Thus, Malay Islamic traditions can be understood as a representation of cultural Islam that presents an adaptive, moderate, and contextual face of Islam in community life.

Keywords: *Malay Islamic Traditions, Cultural Islam, Malay Culture*

ABSTRAK

Tradisi Islam Melayu merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang lahir dari proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik tradisi Islam Melayu serta mengkaji perannya sebagai representasi Islam kultural. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui pengkajian terhadap konsep, nilai, dan praktik tradisi Islam dalam masyarakat Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Islam Melayu memiliki karakteristik utama berupa integrasi antara adat dan syariat, penekanan pada nilai-nilai moral dan sosial, praktik keagamaan yang bersifat kolektif, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang mencerminkan identitas keislaman masyarakat Melayu. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan adanya proses akulturasi yang harmonis antara Islam dan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi Islam Melayu dapat dipahami sebagai representasi Islam kultural yang menampilkan wajah Islam yang adaptif, moderat, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Islam Melayu, Islam Kultural, Budaya Melayu

A. Pendahuluan

Tradisi Islam Melayu merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang khas di kawasan Nusantara, khususnya di kalangan masyarakat Melayu. Keberadaan tradisi-tradisi ini tak terpisahkan dari proses sejarah penyebaran dan perkembangan Islam secara damai melalui jalur perdagangan, kegiatan dakwah para ulama, serta interaksi sosial-budaya. Dalam dinamika tersebut, ajaran Islam tidak muncul secara konfrontatif, melainkan beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk praktik keagamaan yang unik yang dikenal sebagai Islam Melayu. (Alfarizi et al,2023)

Masyarakat Melayu memiliki karakteristik budaya yang secara terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam filosofi hidup Melayu yang menyatakan, "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". yang menunjukkan bahwa adat Melayu didasarkan pada ajaran Islam, sehingga agama dan budaya tidak terpisah melainkan saling memperkuat satu sama lain. Dengan demikian, tradisi

yang berkembang dalam masyarakat Melayu merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. (Mayrizky& Rasmuin, 2024).

Dalam praktiknya, tradisi Islam Melayu tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ritual keagamaan, adat istiadat, kegiatan sosial, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Tradisi-tradisi seperti kenduri, tepung tawar, perayaan hari raya Islam besar, dan praktik-praktik sosial-keagamaan lainnya merupakan unsur-unsur penting dalam masyarakat Melayu. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas social. Adanya perasaan keterikatan dalam kelompok karena hubungan kekerabatan, genealogis dan ikatan kesadaran teritorial diantara mereka. (Sutardi, 2007)

Fenomena ini sering disebut sebagai Islam kultural, yaitu suatu bentuk keagamaan yang terbentuk melalui proses dialog antara ajaran

Islam dan budaya lokal. Islam budaya menghadirkan citra Islam yang adaptif, moderat, dan kontekstual, sesuai Moral ini istilahnya berkenaan dengan tata cara, aturan, ataupun kebiasaan sebuah dengan kondisi sosial masyarakat.(Soraya et al, 2022) Dalam konteks ini, tradisi Islam Melayu dapat dipahami sebagai representasi nyata dari Islam budaya yang hidup dan berkembang pesat di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami kembali karakteristik tradisi Islam Melayu serta posisinya sebagai representasi Islam kultural. Penelitian ini penting dilakukan agar tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika keberagaman yang memiliki nilai-nilai edukatif, sosial, dan spiritual.

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi Islam Melayu menghadapi berbagai tantangan. Pergeseran paradigma sosial, pengaruh budaya global, dan munculnya interpretasi tekstualis terhadap agama sering

kali menimbulkan persepsi bahwa tradisi lokal tidak lagi relevan atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi komponen esensial masyarakat Melayu.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami kembali karakteristik tradisi Islam Melayu serta posisinya sebagai representasi Islam kultural. Penelitian ini penting dilakukan agar tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika keberagaman yang memiliki nilai-nilai edukatif, sosial, dan spiritual.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain. Studi kepustakaan juga dapat

mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain

yang mengkaji tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. (Aris, 2021)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Tradisi Islam Melayu

Sejarah perkembangan tradisi Islam Melayu tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke wilayah Nusantara dan Semenanjung Melayu. Para sejarawan umumnya sepakat bahwa Islam mulai menyebar di wilayah ini sekitar abad ke-13 melalui jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Tenggara dengan India, Persia, dan Timur Tengah. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh memainkan peran sentral dalam penyebaran Islam serta pembentukan tradisi intelektual Islam di dunia Melayu. Melalui kerajaan dan jaringan ulama, Islam berkembang menjadi kekuatan budaya dan intelektual yang membentuk peradaban Melayu. (Nor Huda, 2014)

Selain itu, ulama Melayu seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, dan Abd al-Rauf Singkel memberikan kontribusi signifikan terhadap

perkembangan tradisi intelektual Islam di wilayah Melayu melalui karya-karya keagamaan yang ditulis dalam bahasa Melayu menggunakan aksara Melayu-Arab (Jawi). (Azyumardi Azra, 2020) Karya-karya ini menjadi sumber utama bagi penyebaran ajaran Islam dan pembentukan tradisi keilmuan di kalangan masyarakat Melayu.

Peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara. Tradisi ini tidak terbatas pada praktik keagamaan semata, melainkan mencakup sistem nilai, adat istiadat, dan praktik sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu di bawah pengaruh ajaran Islam. Secara historis, Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan berinteraksi dan berakulturasi dengan budaya Melayu, sehingga membentuk identitas budaya yang unik.

Islam ke dalam dunia Melayu sejak abad ke-13 telah memicu transformasi signifikan di berbagai dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari sistem pemerintahan, pendidikan, dan sastra hingga norma-norma sosial. Islam kemudian menjadi landasan moral dan spiritual yang membentuk adat istiadat dan tradisi masyarakat Melayu. Akibatnya, di

banyak komunitas Melayu, pepatah ikonik “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” (adat berakar pada syariat, dan syariat berakar pada Al-Quran) mencerminkan keterkaitan erat antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. (Tenas, 2022)

Dari perspektif akademis, tradisi Islam Melayu dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan studi Islam. Pendekatan-pendekatan ini memfasilitasi pemahaman tentang interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta pembentukan sistem sosial dan identitas keagamaan masyarakat Melayu.

2. Karakteristik Tradisi Islam Melayu

a. Integrasi Antara Adat dan Syariat

Salah satu ciri utama tradisi Islam Melayu adalah adanya integrasi antara adat dan syariat Islam. Dalam masyarakat Melayu, adat tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus selaras dengan ajaran Islam. Prinsip ini tercermin dalam pepatah adat Melayu yang menyatakan bahwa adat bersendikan

syariat dan syariat bersendikan Al-Qur'an. (Yusof&Othman, 2020)

Dalam konteks ini, akulturasi berfungsi sebagai mekanisme utama untuk mengintegrasikan Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan ciri-ciri etnis dan tradisi yang sudah ada sebelumnya. (Mansor dan Al-Fijawi, 2024).Aspek-aspek paling nyata dari akulturasi budaya dan Islamisasi terlihat dalam ranah adat istiadat di berbagai wilayah Melayu seperti Aceh, Minangkabau, Riau, dan Semenanjung Malaya, di mana praktik-praktik tradisional berbasis animisme serta Hindu-Buddha ditafsirkan ulang dalam kerangka Islam.

Ritual-ritual lokal seperti kenduri, tepung tawar, upacara kelahiran, dan pernikahan tidak dihapuskan, melainkan dipadukan dengan unsur-unsur baru melalui penambahan doa-doa Islam, pembacaan ayat-ayat Al-Quran, dan penerapan prinsip-prinsip Syariah. Fenomena ini mencerminkan dua sistem nilai, di mana Islam memperkuat struktur sosial-budaya tanpa menghilangkan identitas lokal masyarakat Melayu.

Dalam seni dan arsitektur, proses akulturasi terjadi secara halus. Masjid-masjid di wilayah Melayu, seperti Masjid Agung Demak, Masjid Kampung Laut di Kelantan, dan Masjid Agung Baiturrahman di Aceh, menampilkan gaya arsitektur yang merupakan hasil perpaduan unsur-unsur Islam dan bentuk-bentuk lokal, dengan mengintegrasikan atap piramida berundak, tiang-tiang kayu, dan ukiran khas Melayu ke dalam fungsi-fungsi ritual Islam seperti mihrab, mimbar, dan ruang shalat berjamaah Bentuk fisik ini menjadi bukti empirik bahwa Islam tidak memaksakan bentuk tunggal, melainkan menyerap ekspresi lokal yang tetap mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Bahasa dan sastra juga menjadi wahana akulturasi krusial dalam proses islamisasi. Penyebaran Islam di dunia Melayu didukung oleh munculnya karya-karya sastra keagamaan dalam bahasa Melayu Klasik yang ditulis dengan aksara Jawi. Teks-teks sufi seperti Hikayat Nur Muhammad, Siyarus Salikin, dan berbagai puisi moral mencerminkan internalisasi ajaran Islam dalam bentuk-bentuk budaya lisan dan

tertulis yang mudah diakses oleh masyarakat umum.

Dalam dinamika ini, bahasa Melayu berfungsi sebagai sarana dakwah dan penguatan identitas komunitas, yang membawa nilai-nilai universal Islam. Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa Islamisasi bukan sekadar konversi agama, melainkan transformasi budaya yang kompleks dan berlapis.

Islam tidak sepenuhnya menggantikan budaya lokal, melainkan memberikan orientasi baru berdasarkan tauhid, etika, dan keadilan. Dengan demikian, masyarakat Melayu tidak kehilangan akar budayanya, melainkan membangun identitas baru yang berakar pada tradisi sambil mewujudkan nilai-nilai universal Islam. Fenomena ini membentuk karakter unik masyarakat Melayu sebagai bangsa yang religius dan beradab, terbuka terhadap peradaban luar, namun teguh dalam mempertahankan warisan leluhurnya. (Samsidar, Ibrahim dan Halim, 2024).

b. Bahasa Melayu Sebagai Identitas Utama

Bahasa merupakan unsur paling esensial dari identitas dalam budaya Melayu. Sejak era Sriwijaya, bahasa Melayu telah berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan internasional berkat kesederhanaannya, fleksibilitasnya, dan kemudahan aksesnya bagi berbagai kelompok etnis. Seiring berkembangnya Malaka menjadi pusat perdagangan dunia, bahasa Melayu memperoleh posisi strategis sebagai bahasa diplomasi dan hukum.

Melalui teks-teks seperti Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Raja-Raja Pasai, bahasa Melayu berkembang menjadi media sastra yang kaya akan kiasan, pantun, syair, dan ekspresi estetika lainnya. Bahasa Indonesia kontemporer juga berasal dari dialek Melayu Riau-Johor, yang menegaskan pengaruh mendasar budaya Melayu terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia.

c. Corak Sufistik dalam Pendidikan Islam

Keberadaan tasawuf memegang peranan penting dalam pembahasan mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara.

Sejarawan terkemuka seperti A.H. Johns dan G.W.J. Drewes berpendapat bahwa penyebaran Islam di wilayah ini difasilitasi oleh tasawuf. Pendekatan ini dianggap sangat selaras dengan budaya lokal yang memiliki akar mistisisme yang kuat. Keberhasilan para sufi dalam menyinkronkan ajaran Islam dengan simbol-simbol budaya lokal merupakan faktor penentu dalam proses Islamisasi yang damai dan dapat diterima. (Istiqomah et al, 2025).

Menurut Hamka, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, pendidikan tersebut harus membimbing para siswa untuk mengenali dan meraih keridhaan Allah, menumbuhkan karakter moral guna mewujudkan akhlak yang mulia, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bermartabat dan bermakna di tengah masyarakat. Dari perspektif ini, gagasan Hamka mengenai tasawuf modern muncul dalam konteks tujuan pendidikan Islam, di mana siswa dapat menjadi manusia yang sempurna, karena ketakwaan tidak hanya membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, tetapi juga menumbuhkan hubungan yang

harmonis di antara sesama manusia dan dengan alam semesta. (Subhi, 2016)

Al-Ghazali, atau Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, adalah tokoh dalam bidang pendidikan Islam yang keahliannya di bidang ini tidak diragukan lagi. Menurut pandangannya, pendidikan Islam adalah proses humanisasi seumur hidup yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Metode pendidikan yang diterapkan dimulai dari tahap menghafal dan memahami, dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran.

Menurut Al-Ghazali, segala bentuk pendidikan harus bertujuan pada pembentukan karakter yang mulia. Dalam pandangannya, "peserta didik" merujuk pada siswa, dan ia menguraikan syarat-syarat yang harus dipenuhi siswa dalam proses belajar-mengajar, yaitu: belajar sebagai proses spiritual, belajar memerlukan konsentrasi, dan belajar harus didasarkan pada kerendahan hati. (Suban, 2020)

Sementara itu, kurikulum pendidikan, menurut Al-Ghazali, secara sederhana didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa untuk menanamkan pengetahuan tertentu sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ia memberikan penekanan khusus pada studi agama dan etika, yang didasarkan pada dua orientasi utama: orientasi agama dan mistis, serta orientasi pragmatis. (Al-Ghazali, 2003)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam Melayu merupakan hasil dari proses panjang interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara damai dan adaptif. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem nilai, adat istiadat, dan identitas sosial masyarakat Melayu.

Karakteristik utama tradisi Islam Melayu terlihat pada integrasi antara adat dan syariat, penguatan nilai moral dan sosial, praktik keagamaan yang bersifat kolektif, serta penggunaan simbol budaya sebagai representasi identitas Islam. Selain itu, keberadaan

bahasa Melayu dan corak sufistik dalam pendidikan turut memperkuat karakter Islam yang humanis dan spiritual.

Tradisi Islam Melayu juga menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang secara kultural tanpa kehilangan esensi ajarannya. Melalui proses akulturasi, Islam mampu hadir secara moderat, inklusif, dan harmonis dengan budaya lokal. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dipertahankan dan dikaji secara berkelanjutan sebagai bagian dari warisan budaya dan kekayaan intelektual Islam di Nusantara, terutama di tengah tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Raihan, M, Maryamah, et al. (2023). Analisis Sejarah Islam Perkembangan Islam dan Asal usul Bangsa Melayu di Nusantara, Jurnal Multidisipliner Kapalamada.
- Al-Ghazali. (2003). Tahafut al-Falasifah. Yogyakarta: Islamika
- Aris, Dwi, Cahyono. (2021), (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi

- Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas.” *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. Azyumardi Azra, *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Huda, Nor, 2014 *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar
- Istiqomah, Putera Panca Rachmat, 2025 Zam-Zam Muhammad, *Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam di Nusantara dalam Pemikiran*
- Mansor, & Al-Fijawi, (2024). *Cultural transformation and Islamic values: A study of Malay Islamization*. *International Journal of Islamic Thought*, 25(1), 73–88.
- Mayrizki, Agnas, Rivaldy. (2024). *Islam di Nusantara: Sejarah Penyebaran dan Akulturasi Budaya/ Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* Ruzz Media, 2014),
- Samsidar, Ibrahim, & Halim. (2024). *Islam as a cultural force: Reconstructing the Malay identity in post-Islamization* period. *Studia Islamika*, 31(1), 99–116.
- Soraya, Nyayu, Meryam, Syarnubi, Zulhijra. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Akhlak Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suban, Alwan , (2020). *Konsep Pendidikan Islam Persepektif Al-Ghazali*. *Jurnal Idarah*.
- Subhi, Rifai, Muhammad. (2016). *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)*. *Jurnal Edukasia Islamika*.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Invest.
- Yusof, Hasanuddin, Othman, Suzana, Tun. (2020). *Sejarah Islam Melayu*